

KARAKTERISASI MIDORIKO SEBAGAI TOKOH PUBERTAS DALAM NOVEL CHICHI TO RAN KARYA KAWAKAMI MIEKO

*Arum Martian Puspasari¹, Fenny Febrianty²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia
arummartian@mahasiswa.unikom.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the form of the character of Midoriko who is experiencing puberty in the novel Chichi to Ran by Kawakami Mieko in terms of Albertine Minderop's characterization theory, namely direct and indirect methods. The research method used in this research is descriptive analysis with a structural approach. The main data source of this research is the novel Chichi to Ran by Kawakami Mieko. Based on the results of the analysis, it is known that the characteristics of Midoriko's character in the novel Chichi to Ran are a woman who is just a teenager, going through puberty which makes her character sensitive and unstable, making her question her biological function.

Keywords: *puberty, characterization, child's character, japanese literature, novel*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelukisan watak dari tokoh Midoriko yang sedang mengalami pubertas dalam novel Chichi to Ran karya Kawakami Mieko ditinjau dari teori karakterisasi milik Albertine Minderop, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan struktural. Sumber data utama penelitian ini adalah novel Chichi to Ran karya Kawakami Mieko. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa karakteristik tokoh Midoriko dalam novel Chichi to Ran adalah seorang perempuan yang baru beranjak remaja, sedang mengalami pubertas yang membuat wataknya sensitif dan labil sehingga membuatnya mempertanyakan fungsi biologis yang ada pada dirinya.

Kata Kunci : *pubertas, karakterisasi, tokoh anak-anak, karya sastra jepang, novel*

PENDAHULUAN

Novel *Chichi to Ran* mengisahkan tentang tiga tokoh perempuan bernama Natsuko, Makiko dan Midoriko yang mengalami berbagai macam rangkaian peristiwa di Tokyo. Pada novel ini, Natsuko diceritakan sebagai narator dan merupakan seorang tokoh utama yang memiliki kakak bernama Makiko. Makiko memiliki anak perempuan berusia 12 tahun bernama Midoriko yang sudah hampir setengah tahun tidak mau berbicara padanya. Pada awal kisah diceritakan bahwa Makiko dan Midoriko datang dari Osaka untuk mengunjungi Natsuko di Tokyo. Mereka menginap selama 3 hari 2 malam di sana. Selama kurun waktu tersebut, Natsuko terpaksa dihadapkan dengan perang dingin antara ibu dan anak yang tidak mau saling jujur atau pun membuka komunikasi dengan baik satu sama lain. Makiko yang menginginkan operasi pembesaran payudara tanpa mengkomunikasikannya terlebih dahulu dengan sang anak sehingga terjadi

kesalahpahaman sementara Midoriko yang keras kepala dan naif bertindak bahwa memblok komunikasi dengan sang ibu adalah tindakan yang tepat menurutnya.

Berdasarkan sinopsis di atas, karya sastra berbentuk novel merupakan salah satu media untuk mendeskripsikan dan berimajinasi yang diambil dari refleksi kehidupan manusia dalam kegiatan sehari-hari, menceritakan realitas ke dalam tulisan, yang mana tidak mungkin lahir dari sebuah kekosongan budaya. Febrianty (2016), memaparkan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai estetika dan gambaran kehidupan baik dialami secara langsung atau tidak langsung oleh pengarangnya. Pada umumnya, pengarang sering kali mengangkat tokoh dewasa sebagai salah satu pendukung alur cerita. Akan tetapi, novel *Chichi to Ran* ini mengambil sudut pandang seorang tokoh anak-anak yang sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Pengarang menggambarkan tokoh Midoriko sebagai tokoh utama yang mendukung alur cerita, dinarasikan dengan apik dan menjadi salah satu alasan alur cerita *Chichi to Ran* mendapatkan klimaks. Selain itu, karakter Midoriko dituliskan sebagaimana sifat seorang anak-anak yang sedang menuju masa remaja pada umumnya, seperti labil, keras kepala, tidak berpikir panjang, mengutamakan emosi dibandingkan pemikiran rasional, egois, dan naif. Warren (dalam Brooks-Gunn dan Peterson, 2013:3) menjelaskan bahwa pubertas sendiri merupakan proses biologis dan pendewasaan yang kompleks, menghabiskan waktu bertahun-tahun dan ditandai dengan perubahan yang terjadi pada fisik dengan tujuan untuk mempersiapkan tubuh manusia dalam bereproduksi. Selain pada perubahan fisik yang tampak pada perempuan maupun laki-laki ketika pubertas, watak seseorang pun dapat dipengaruhi selama masa transisi tersebut, hal ini diakui oleh Mendle., dkk (2019:82) menambahkan bahwa masa kompleks ini pun ditandai pula dengan perubahan perilaku, pola pikir, kognisi dan emosi. Nesselroades dan Baltes (1974, dalam Brooks-Gunn, 2017:131) menjelaskan lebih rinci bahwa ketika masa transisi cukup banyak remaja yang mengalami stres, sehingga dapat mengubah citra diri secara drastis.

Peranan tokoh Midoriko yang sedang mengalami pubertas ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap bentuk karakterisasi yang dialami seseorang ketika pubertas. Contoh yang dapat diambil dari dalam novel *Chichi to Ran* adalah alasan mengenai perilaku Midoriko yang menolak berbicara kepada ibu dan tantenya, pemikiran Midoriko yang hanya tertuang melalui jurnal miliknya dan bagaimana pengarang menggiring pembaca melalui kutipan narasi dari tokoh Natsuko mengenai penggambaran tokoh Midoriko dari mulai penampilan, dialog yang disampaikan dan tingkah lakunya.

Ditilik dari bagaimana pengarang menyampaikan karakter tokoh Midoriko di dalam novel *Chichi to Ran*, menunjukkan pentingnya peranan dan fungsi sebuah karakter di dalam karya sastra sebagai salah satu bentuk kesatuan. Hal ini dikarenakan karakter merupakan salah satu unsur penting pada karya sastra terutama dalam novel. Alawiyah (2018:159-160) berpendapat mengenai pelukisan sebuah karakter dalam karya sastra merupakan hal yang penting karena diciptakan untuk mengontrol isi cerita, menyampaikan sebuah gagasan, pesan dan perasaan mengenai lajur cerita yang ada di dalamnya. Diikuti oleh Rakamole (2019), yang mengemukakan bahwa karakter suatu tokoh dalam sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya tentang apa yang terjadi di dunia nyata. Karakter tokoh pun memiliki kendali atas keseluruhan alur cerita dan membuat pengarang dapat membawa tokoh tersebut melewati berbagai macam permasalahan pada situasi yang berbeda-beda dalam karya sastra. Prastika (2016) pun menuturkan, mengenai bentuk karakterisasi

dalam suatu karya merupakan sebuah usaha untuk menampilkan watak dari tokoh yang dituliskan pada karya sastra.

Karakter merupakan suatu ciri khas kepribadian seseorang antar individu lainnya. Selain itu, karakter merupakan sebuah perwujudan dari novel yang berusaha untuk meluapkan emosi, pola pikir dan perilaku. Nurgiyantoro (2019) memberi pengertian bahwa penokohan merupakan pelukisan atau gambaran jelas seorang tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Hal ini pun dikemukakan serupa oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019), karakter tokoh adalah watak yang digambarkan dalam sebuah cerita atau drama, dan dianggap memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam tindakan dan ucapan. Asmara (dalam Supriyadi, 2013:74) menjelaskan karakter atau perwatakan merupakan penampilan keseluruhan dari tipe kepribadian secara psikis pada sebuah tokoh dalam isi suatu novel. Lalu, Hornby (dalam Minderop, 2013) mengemukakan pengertian karakter yang dapat berarti orang, ras, masyarakat, sikap moral dan mental, orang terkenal, reputasi, kualitas nalar, tanda atau huruf dan tokoh dalam karya sastra.

Minderop (2013) mengemukakan bahwa teori karakterisasi pada analisis karya sastra merupakan sebuah metode untuk mendeskripsikan gambaran watak para tokoh yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Selanjutnya Minderop (2013), menyatakan bahwa teori karakterisasi ini tidak hanya terbatas pada metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Akan tetapi, terdapat metode lain yang dapat dipakai untuk melakukan sebuah telaah karakterisasi, di antaranya melalui sudut pandang, analisis gaya bahasa dan analisis arus kesadaran. Berdasarkan pendapat Minderop di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima metode karakterisasi yang dapat ditelaah, yaitu (1) metode langsung, (2) metode tidak langsung, (3) sudut pandang, (4) gaya bahasa, dan (5) arus kesadaran.

Berdasarkan dengan apa yang telah penulis kemukakan di atas, tokoh Midoriko memiliki keterkaitan kuat dengan alur cerita novel *Chichi to Ran*, membuat penulis memilih tokoh Midoriko untuk ditelaah lebih dalam karena peranannya yang besar sebagai tokoh perempuan yang baru saja mengalami pubertas. Maka rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimanakah bentuk karakterisasi tokoh Midoriko sebagai karakter yang mengalami pubertas dalam novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko?

Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi dari pelukisan tokoh Midoriko dengan metode analisis deskriptif dan teori karakterisasi milik Albertine Minderop, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Tujuan dan urgensi dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu gambaran karakter tokoh Midoriko yang sedang mengalami pubertas secara rinci melalui kutipan narasi dan dialog yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan struktural. Metode deskriptif analisis menurut Sudaryanto (dalam Aprilina, 2017) merupakan sebuah metode yang disarankan untuk penelitian yang berdasarkan kepada fakta empiris, sehingga data yang dihasilkan nyata dan apa adanya. Metode ini berupaya untuk menjawab permasalahan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan mengenai objek yang sedang diteliti.

Sementara itu, pendekatan struktural dilakukan karena suatu karya sastra tidak dapat terlepas dari struktur-struktur yang membangunnya, seperti unsur intrinsik dan

ekstrinsik. Dengan menggunakan pendekatan struktural, maka peneliti hanya fokus kepada struktur yang membangun dan mendukung teori karakterisasi, yaitu penokohan. Sumber utama dalam penelitian ini merupakan novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko. Objek penelitian yang digunakan berupa kutipan yang terdiri dari dialog serta narasi yang disampaikan oleh tokoh Midoriko.

HASIL

Berdasarkan pada hasil analisis pada novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko, ditemukan sembilan kutipan yang berkaitan dengan karakterisasi tokoh Midoriko yang sedang mengalami pubertas, terdapat dalam kutipan sebagaimana berikut.

Kutipan 1

緑子はちょっと見ぬまに背が大きくなってたけれど、それにしても全体が細く、ふくらはぎなどには肉らしい肉もなく丸みというものが見当たらず、実際に見たことないけれどもその直線はフラミンゴを想起させる、しかしさすがに脚などは全体に比して長いもので、胃の辺りから大腸の部を無視してぐんと生えてるようでもあり。

(乳と卵, 2008:11)

Midoriko wa chotto minu ma ni se ga ōkiku natteitakeredo, sorenishitemo zentai ga hosoku, fukura wa gi nado ni wa nikurashī niku mo naku marumi toiu mono ga miatarazu, jissai ni mita koto naikeredomo sono chokusen wa furamingo o sōki saseru, shikashi sasuga ni ashi nado wa zentai ni hishite nagai monode, i no atari kara daichō no bu o mushi shite gunto haeteru yōde mo ari.

(*Chichi to Ran*, 2008:11)

Midoriko terlihat lebih tinggi dari yang kulihat sebelumnya, namun ia tetap tampak kurus, tanpa daging di betisnya atau di bagian tubuhnya yang lain. Tubuhnya mengingatkanku hewan flamingo, meskipun aku belum pernah melihatnya secara langsung. Tapi kakinya benar-benar panjang jika dibandingkan dengan badannya, dan tampaknya tumbuh melewati bagian perut, mengindahkan usus besar.

Kutipan 2

生理になるのは卵子が受精しなかったからで、ほんまは受け止めて育てるために準備されてたクッションみたいなものが血と一緒に流れるから。という話を国ちゃんと。そしたら受精をしてない無精卵、が、血のなかにあるのかと思って、先月なんと国ちゃんは自分のナプキンをさいて、みたらしい。え、ってあたしはびっくりしてどうやった、とちょっとだけ厭な気分になってきいたけど国ちゃんはおかまいなしで、ナプキンの中には細かい細かい粒粒があるらしくてそのいっこいっこが血をすってぐじゅぐじゅしてゼリーみたいになって、そういうわけで無精卵があるのかどうかはどんなけよう見てもわからんしい。

(乳と卵, 2008:23)

Seiri ni naru no wa ranshi ga jusei shinakattakarade, honma wa uketomete sodateru tame ni junbi sareteta kushshon mitaina mono ga chi to issho ni nagarerukara. Toiu hanashi o kuni chanto. Soshitara jusei o shitenai museiran, ga, chi no naka ni aru no ka to omotte, sengetsu nanto kuni chan wa jibun no napukin o saite, mitarashī. E, tte atashi wa bikkuri

shite dō yatta, to chotto dake iyana kibun ni natte kītakedo kuni chan wa okamai nashide, napukin no naka ni wa komakai komakai tsubutsubu ga arurashikute sono ikko ikko ga chi o sutte gujuguju shite zerī mitai ni nattete, sō iu wake de museiran ga aru no ka dō ka wa donnake yō mite mo wakaranshī.

(Chichi to Ran, 2008:23)

Aku dan Kuni membicarakan bagaimana perempuan bisa mengalami menstruasi, hal itu terjadi karena telur yang tidak dibuahi, dan bagaimana benda seperti bantalan itu siap menerima telur yang tengah subur dan memeliharanya. Lalu, Kuni juga bertanya-tanya dan berkata padaku apakah telur yang tidak dibuahi ada pada darah yang keluar? Jadi, bulan lalu ia melihatnya sendiri dari pembalutnya. Aku agak terkejut dan merasa sedikit jijik, tapi Kuni sepertinya tidak begitu peduli. Katanya, pembalutnya penuh dengan manik-manik kecil dan ketika ia memeras darah itu, tampak keluar darah seperti jeli. Karena itulah aku jadi tidak tahu persis apakah ada telur yang tidak dibuahi itu di sana.

Kutipan 3

もしあたしても生理がきたらそれから毎月、それがなくなるまで何十年も股から血が出ることになって、おそろしいような、気分になる、それは自分では止められへん。それにナプキンが家にないし、それもブルーで、もし生理があたしに来たってだいたいお母さんにはいつもりないし、ぜったい隠して生きていくし、だいたい本のなかに初潮を迎えた(←迎えるって勝手にきただけやろ) 女の子を主人公にした小説ってどうか本があって、読んだら、そのなかであたしもこれでいつかお母さんになれるんだわ。って感動して生んでくれてありがとう、みたいなシーンにそういうセリフが書いてあってびっくりして二度見した。だいたい本に書かれてる生理はなんかいい感じに書かれすぎてるような気がします。

(乳と卵, 2008:31-32)

Moshi atashite mo seiri ga kitara sorekara maitsuki, sore ga nakunaru made nan jū nen mo mata kara chi ga deru koto ni natte, osoroshi yōna, kibun ni naru, sore wa jibun de wa tomerarehen. Sore ni napukin ga ie ni naishi, sore mo burūde, moshi seiri ga atashi ni kita tte daitai okāsan ni wa iu tsumori naishi, zettai kakushite ikiteikushi, daitai hon no naka ni shochō o mukaeta (← mukaeru tte katte ni kita dakeyaro) onnanoko o shujinkō ni shita shōsetsu tteiu ka hon ga atte, yondara, sono naka de atashi mo kore de itsuka okāsan ni nareru ndawa. Tte kandō shite undekurete arigatō, mitaina shīn ni sōiu serifu ga kaiteatte bikkuri shite ni do mi shita. Daitai hon ni kakareteru seiri wa nanka ī kanji ni kakaresugiteru yōna ki ga shimasu.

(Chichi to Ran, 2008:31-32)

Jika pada suatu saat nanti aku mendapat menstruasiku, setiap bulan, sampai nanti berhenti, maka darah akan terus keluar dari tubuhku. Rasanya menakutkan. Tetapi aku tidak bisa melakukan apa pun untuk menghentikannya. Mana lagi aku juga tidak memiliki pembalut di rumah, mengesalkan rasanya. Dan jika hal itu terjadi, aku tidak akan memberitahu Ibu, aku akan benar-benar menyembunyikannya seumur hidupku. Ada sebuah buku yang menceritakan ketika seorang perempuan mendapat menstruasi pertamanya (mereka selalu membuat itu seakan-akan adalah sebuah hadiah), dan ada kejadian di mana gadis itu seolah-olah merasa “Bagus! Aku bisa menjadi Ibu sekarang, terima kasih sudah melahirkanku, Bu. Aku menjadi bagian dari kehidupan sekarang, aku senang!”. Ketika pertama kali aku membaca cerita seperti itu, aku terkejut sampai membacanya dua kali. Aku rasa buku itu berusaha terlalu keras untuk membuat menstruasi terlihat menjadi seperti sebuah hal yang baik.

Kutipan 4

あたしは勝手にお腹がへったり、勝手に生理になったりするよなこんな体があって、その中に閉じ込められてるって感じる。んで生まれてきたら最後、生きてご飯を食べ続けて、お金をかせいで生きていかなあかんことだけでもしんどいことです。お母さんを見てたら、毎日を働きまくっても毎日しんどくなくて、と思ってまう、これいっただけでもういっぱいなのに、その中からまた別の体を出すとか、そんなこと、想像も出来んし、そういうことがみんなほんまに素晴らしくてすてきなことって自分で考えてちゃんとそう思うのですかね。ひとりでとれについて考えたときにすごくブルーになるから、あたしにとってはいいことじゃないのはたしかで、。。。

(乳と卵, 2008:32-33)

Atashi wa katte ni onaka ga hettari, katte ni seiri ni nat tari suru yōna konna karada ga atte, sono naka ni tojikomerareteru tte kanjiru. Nde umaretekitara saigo, ikite gohan o tabetsuzukete, okane o kaseide ikiteikana akan koto dake demo shindoi kotodesu. Okāsan o mitetara, mainichi o hatarakimakutte mo mainichi shindokunande, to omotte mau, kore ikko dake de mō ippaiyanoni, sono naka kara mata betsu no karada o dasu toka, sonna koto, sōzō mo dekinshi, sōiu koto ga minna honma ni subarashikute sutekina kototte jibun de kangaete chanto sō omō nodesu kane. Hitori de tore nitsuite kangaeta toki ni sugoku burū ni narukara, atashi nitotte wa ī koto janai no wa tashikade, ...

(Chichi to Ran, 2008:32-33)

Aku merasa terjebak dalam tubuhku sendiri. Hal itu dirasakan pada saat aku lapar dan akan mengalami menstruasi. Sejak lahir sampai nanti mati, kita harus tetap makan dan mencari uang hanya untuk bertahan hidup. Aku melihat semua itu dari Ibuku yang bekerja setiap malam. Tapi untuk apa kerja keras itu semua? Kehidupan sudah cukup sulit dengan satu tubuh ini saja. Mengapa ada orang ingin membuat yang lain? Aku sering tidak bisa membayangkan kenapa mereka repot-repot untuk hal seperti itu, tapi mereka pikir hal ini adalah hal yang paling luar biasa bagi mereka sendiri. Tapi apakah mereka pernah berpikir seperti itu? Maksudku, apakah mereka benar-benar memikirkannya? Ketika aku sendirian dan memikirkan hal itu, itu membuatku sedih. Karena menurutku, ini bukan hal yang baik.

Kutipan 5

お金のことでお母さんといあいになって、なんであたしを生んだん、ってこと前にすごいケンカしたときにはずみでゆうてもうたととがあって、あたしはそれをよく思いたす。セリフ的にまずいなって思ったけど、いきないで仕方なくて、お母さんは怒ってるねんけど、黙ってしまって、すごい後あじが悪かった。あたしはお母さんとはしばらくしゃべらんとこうかってかんがえてて、しゃべったらケンカになるし、またひどいことゆうてまうし、働いてばかりでつかれてるの、それも半分、いや、全部、あたしのせいやって思ったら、厭厭厭ではやく大人になって一生懸命に働いてお金をあげたい けれど、今はそれができんから優しくぐらいしてあげたいけど、でもうまくできひん。涙がでてくるときもあります。卒業をしたあと中学校はまるまま三年あるから、卒業したら、どこかで働いたりできるのかなとも思う。でも、そんなんで働けるようになったって、ちゃんとした生活がちゃんとおつづいていけるようになるとは思えない。手に職をつけなければならぬ。おかあさんは手に職がない。おばあちゃんがゆうてた、手に職。あたしら向けにも、一生の仕事を考えるって本もようさんあるから勉強する。

(乳と卵, 2008:62-63)

Okane no koto de okāsan to īai ni natte , nande atashi o undan, tte koto mae ni sugoi kenka shita toki ni hazumi de yūte mo uta to to ga atte, atashi wa sore o yoku omoidasu. Serifu teki ni mazui natte omottakedo, iki neide shikatanakute, okāsan wa okotterunenkedo, damatteshimatte sugoi nochi aji ga warukatta. Atashi wa okāsan to wa shibaraku shi yaberantokōkattetekangaetete, shabettara kenka ni narushi, mata hidoi koto yūte maushi, hataraitte bakkari de tsukareteruno, sore mo hanbun, iya, zenbu, atashi no sei yatte omottara, iya iya iyade hayaku otona ni natte issōkenmei ni hataraitte okane o agetaikeredo, ima wa sore ga dekinkara yasashiku gurai shiteagetaikedo, demo umaku dekihin. Namida ga detekuru toki mo arimasu. Sotsugyō o shita ato chūgakkō hamaru mama san nen arukara, sotsugyō shitara, doko ka de hatarai tari dekiru no kana to kamo omō. Ddemo, sonna nde hatarakeru yō ni nattatte, chanto shita seikatsu ga chanto tsuzuiteikeru yō ni naru to wa omoenai. Te ni shoku o tsukenakerebanaranai. Okāsan wa te ni shoku ga nai. O bāchan ga yūteta, te ni shoku. Atashiramuke ni mo, issō no shigoto o kangaerutte hon mo yō san arukara benkyō suru.

(Chichi to Ran, 2008:62-63)

Aku bertengkar dengan ibuku perihal uang, dan ketika kami bertengkar hebat sekali, aku tidak sengaja berkata padanya mengapa dia melahirkanku. Membuatku sering memikirkannya dan aku rasa itu adalah perkataan yang buruk, tetapi di sisi lain aku tidak dapat menahan rasa ingin tahu. Lantas Ibuku marah, tetapi aku hanya diam dan merasa bersalah. Aku pikir sepertinya aku tidak akan berbicara dengan Ibuku untuk sementara, karena jika aku melakukannya, pasti kami akan berakhir bertengkar dan aku akan mengatakan hal yang buruk lagi. Ibuku pasti lelah bekerja sepanjang waktu. Ketika aku sadar sedikitnya, ah tidak, semuanya, adalah salahku. Aku ingin segera tumbuh besar dan bekerja keras dan memberinya uang, tapi aku tidak bisa melakukan itu sekarang, jadi aku ingin berusaha berbuat baik padanya, tapi aku tidak bisa. Terkadang aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menangis. Masih ada waktu tiga tahun setelah kelulusan SMP, jadi aku berandai-andai apakah aku bisa mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Tapi jika aku bisa bekerja, aku pikir itu tetap tidak akan bisa mencukupi kehidupan kami berdua. Aku harus memiliki keterampilan. Ibuku tidak memiliki keterampilan dan nenekku selalu berkata padaku untuk menjadi pandai. Banyak buku yang dapat dipelajari bagaimana mendapatkan pekerjaan untuk dapat bertahan hidup.

Kutipan 6

緑子は目をそらして、それからメニューが掛かってある壁のあたりを見つめ、しばらくしてから、小ノートに〈気持ちわるい〉と書き、それをテーブルのうえに開いて見せて、ペンでその〈気持ちわるい〉の下に何度も何度も線を引いた。力を入れすぎて最後はペンの先で紙が破れた。

(乳と卵, 2008:68)

Midoriko wa me o sorashite, sorekara menyū ga kakattearu kabe no atari o mitsume, shibaraku shite kara, shō nōto ni 〈kimochi warui〉 to kaki, sore o tēburu no ue ni hiraite misete, pen de sono 〈kimochi warui〉 no shita ni nan do mo nan do mo sen o hīta. Chikara o iresugite saigo wa pen no saki de kami ga yabureta.

(Chichi to Ran, 2008:68)

Midoriko membuang muka, lalu menatap ke dinding tempat menu itu digantung, dan setelah beberapa saat, menulis "MENJIIKAN" di buku catatan kecil dengan huruf yang besar, memperlihatkannya di atas meja, dan menggunakan pena untuk menunjukkan kata

"MENJIJIKAN" itu. Ia menggambar garis di bawah kata "MENJIJIKAN" lagi dan lagi. Sampai kertas itu robek dengan ujung pena.

Kutipan 7

胸について書きます。あたしは、なかったものがふえてゆく、ふくらんでゆくここにふたつあたしには関係なくふくらんで、なんのためにふくらむん。どこからくるの、なんでとのままじゃおれんのか。女子のなかには見せあって大きくなってのをじまんする子もおったり、うれしがって、男子もおちよくてみんなそんなふうになってなんでそんなんがうれしいの、あたしが変か？ あたしは胸のふくらむのが厭、めさんご厭、死ぬほど厭や、。。。

(乳と卵, 2008:79)

Mune nitsuite kakimasu. Atashi wa, nakatta mono ga fueteyuku, fukurandeyuku koko ni futatsu atashi ni wa kankei naku fukurande, nanno tame ni fukuramun. Doko kara kuruno, nande to no mama ja oren no ka. Joshi no naka ni wa miseatte ōkiku natteru no o jiman suru ko mo ottari, ureshigatte, danshi mo ochokutte minna sonnafūni natte nande sonnan ga ureshīno, atashi ga hen ka? Atashi wa mune no fukuramu no ga iya, mesan ko iya shinu hodo iya ya, ...

(Chichi to Ran, 2008:79)

Kali ini aku akan menulis tentang payudara. Aku tidak pernah memilikinya, tetapi mereka tumbuh, semakin besar, suka atau tidak. Kenapa? Mereka berasal dari mana? Kenapa aku tidak bisa seperti aku yang sekarang saja? Beberapa perempuan menunjukkan milik mereka satu sama lain. Mereka melompat dan menggoyangkannya untuk melihat siapa yang lebih besar. Anak laki-laki pasti memperhatikannya juga. Apa yang membuat semua orang begitu senang dengan hal itu? Atau aku saja yang aneh? Aku membencinya. Aku benci ini terjadi, aku sangat membencinya, aku bahkan membencinya sampai mati.

Kutipan 8

。。。そやのお母さんはふくらましたって電話で豊胸手術の話をしてる、病院の人と話してる、ぜんぶふききたくてこっそりちかよってきく子ども生んでからってゆういつものに、母乳やったので、とか。毎日毎日毎日毎日電話して毎日あほや、あたしにのませてなくなった母乳んとこに、ちゃうもんを切っ入れてもっかいそれをふくらますんか、生むまえにもどすってことなんか、ほんだら生まんたらよかつたやん、お母さんの人生は、あたしを生まんたらよかつたやんか、みんなが生まれてとんかつたら、なんも問題はないように思える、うれしいも悲しいも、何もかもがもとからないのだから。卵子と精子があるのはその人のせいじゃないけれど、そしたら卵子と精子、みんながもうそれを合わせることをやめたらええと思う。

(乳と卵, 2008:79-80)

Soyanoni okāsan wa fukuramashitaitte denwa de yutaka mune shujutsu no hanashi o shiteru, byōin no hito to hanashiteru, zenbu fukikitakute kossori chikayottette kiku kodomo unde kara tte yū itsumononi, bonyū yattanode, to ka. Mainichi mainichi mainichi mainichi denwa shite mainichi a hoyo, atashi ni nomasete nakunatta bonyūn toko ni, chau mon o kitte irete mukkai sore o fukuramasu nka, nama mumaenimodosuttekotonanka, hondara nama manandara yokattayan, okāsan no jinsei wa, atashi o nama manandara yokattayan ka, minna ga umareteton kattara, nan mo mondai hanai yō ni omoeru, ureshī mo kanashī mo, nanimokamo ga moto kara nai noda mono. Ranshi to seishi ga aru no wa sono hito no sei janaikeredo, soshitara ranshi to seishi, minna ga mō sore o awaseru koto o yametara ē to omō.

(Chichi to Ran, 2008:79-80)

Tapi di sisi lain Ibuku menelepon sebuah klinik, berbicara dengan orang rumah sakit tentang bagaimana ia menginginkan payudaranya menjadi lebih besar. Aku harus tahu apa yang dikatakannya, jadi aku mendekat untuk menguping. Aku mendengar semuanya, sejak saya memiliki putri saya ..., katanya. Setiap hari ia menelepon mereka. Bodoh. Kau menginginkan air susu yang kau berikan padaku hilang, tapi kau memasukkan benda asing ke dalamnya dan membiarkannya menjadi bengkak lagi? Jadi kau ingin tubuhmu seperti dulu lagi? Lalu kenapa Ibu memilikiku? Hidupmu akan lebih baik jika tidak pernah melahirkanku. Jika saja semuanya tidak pernah dilahirkan, tidak ada kebahagiaan, tidak ada kesedihan, tidak akan ada yang terjadi hal-hal semacam itu. Bukan salah kita bahwa kita memiliki sel telur dan sperma, tetapi kita pasti bisa berusaha lebih keras untuk mencegah mereka bertemu.

Kutipan 9

お母さんが寝る前に飲んでる薬があってそれはなにかと、お母さんがおらんときにみたらせきどめシロップやった、最後に見たのはきのうの夜、やのに今日はもう半分以上なくなってこれぜんぶのんだのか。せきも出てないのに、なんのために。お母さんは、さいきんどんどんやせてる。こないだは仕事の帰り、夜やのに、夜やかからか、自転車でこけたってゆうてた、大丈夫かっていいかったけど禁止中やかからゆえんでかなしい、なんでせきどめを飲むのお母さん、と、ききたい、。。。。

(乳と卵, 2008:84)

Okāsan ga neru mae ni nonderu kusuri ga atte sore wa nanika to, okāsan ga oran toki ni mitara seki do me shioppu yatta, saigo ni mita no wa kinō no yoru, yanoni kyō wa mō hanbun ijō nakunattete kore zenbu nonda no ka. Seki mo detenainoni, nan no tame ni. Okāsan wa, saikin dondon yaseteru. Konaida wa shigoto no kaeri, yoruyanoni, yoru yakara ka, jitensha de koketa tte yūteteta, daijōbu ka tte itakattakedo kinshi chūyakara yuen de kanashī, nande sekido me o nomu no okāsan, to, kikitai, ...

(Chichi to Ran, 2008:84)

Ibuku meminum obat sebelum pergi tidur dan ketika dia tidak ada di rumah, aku mengecek untuk melihat obat apa itu, ternyata obat batuk sirup. Terakhir kali aku melihatnya, botolnya masih penuh, tapi hari ini lebih dari setengahnya hilang. Apakah ia meminum semuanya tadi malam? Ia bahkan tidak batuk, jadi untuk apa ia meminumnya? Ibu juga semakin kurus akhir-akhir ini. Suatu hari, Ibuku bilang dia jatuh dari sepedanya dalam perjalanan pulang kerja malam itu. Aku ingin bertanya padanya apakah ia baik-baik saja? Tapi aku tidak bisa memecah kesunyian ini. Itu membuatku sedih. Ada banyak yang ingin kutanyakan, salah satunya kenapa ia meminum obat itu?

Kutipan 10

... あたしは、お母さんが、心配やけど、わからへん、し、ゆわれへん、し、あたしはお母さんが大事、でもお母さんみたいになりたくない、そうじゃない、早くお金とか、と息を飲んで、あたしかって、あげたい、そやかってあたしはこわい、...

(乳と卵, 2008:99)

... atashi wa, okāsan ga, shinpaiyakedo, wakarahren, shi, yuwarehen, shi, atashi wa okāsan ga daiji, demo okāsan mitai ni naritakunai, sō janai, hayaku okane toka, to iki o nonde, atashi ka tte, ageta, soya ka tte atashi wa kowai, ...

(Chichi to Ran, 2008:99)

“... “Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, dan Ibu tidak memberitahuku apa pun. Aku menyayangi Ibu, tapi aku tidak mau menjadi seperti Ibu.” Midoriko menarik napas panjang. “Aku ingin mulai bekerja, jadi aku bisa membantu Ibu. Aku benar-benar ingin membantumu. Dengan uang, dengan apa pun itu. Apakah Ibu tidak tahu betapa khawatirnya aku selama ini?” ...”

PEMBAHASAN

Melalui temuan data yang telah dipaparkan di atas, karakterisasi tokoh Midoriko yang sedang mengalami pubertas dapat digolongkan ke dalam dua metode berdasarkan teori karakterisasi Minderop.

Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung merupakan metode yang dilakukan oleh pengarang terhadap tokoh yang ada di dalam ceritanya. Pickering dan Hooeper (dalam Minderop, 2010:8) menjelaskan lebih rinci bahwa metode langsung ini mengandalkan pemaparan watak tokoh yang tampak dalam cerita dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini biasanya diterapkan pada kisah-kisah fiksi zaman dahulu, sehingga pembaca hanya bisa bergantung kepada perspektif yang diberikan oleh pengarang saja. Pada metode ini karakterisasi dapat dilakukan melalui penggunaan nama, penampilan, dan karakterisasi atau watak tokoh melalui tuturan pengarang.

Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Karakterisasi memberikan ruang yang luas dan bebas bagi pengarang untuk mengungkapkan pemahaman dan sudut pandangnya mengenai tokoh tersebut. Penampilan para tokoh dalam sebuah karya sastra memegang peranan penting yang berhubungan dengan telaah karakterisasi. Pendeskripsian karakterisasi ini secara subjektif memungkinkan pengarang bebas untuk menampilkan penampilan (*appearance*) para tokoh secara implisit dengan memberikan gambaran mengenai watak tokoh tersebut kepada pembaca. Menurut Riyanti (2019), karakterisasi melalui penampilan yang dimaksud ini dapat ditinjau dari ekspresi wajah, bentuk tubuh, pakaian, kebiasaan, tingkah laku, cara mereka bergerak dan aksesoris yang dikenakan oleh sang tokoh.

Dalam novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko, penampilan tokoh Midoriko yang sedang mengalami pubertas berdasarkan bentuk tubuh dilihat dari tumbuh kembangnya Midoriko yang pesat, tinggi menjulang pada usia remajanya dan mulai mengalami pembesaran payudara, seperti yang terdapat pada kutipan 1 dan 7. Perubahan fisik yang terjadi ketika pubertas khususnya pada perempuan, salah satu di antaranya adalah tumbuhnya payudara, berkat meningkatnya hormon estrogen yang membantu memfasilitasi perkembangan karakteristik seksual sekunder (Mendle, dkk, 2019:83).

Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode ini merupakan metode yang fokus terhadap keberadaan tokoh dan mengabaikan pengarang. Dalam metode ini pengarang memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menunjukkan diri melalui tindakan dan percakapan yang membuatnya menonjol di dalam karya sastra (Pickering dan Hoeper, 1981: 27 dalam Minderop, 2013: 6). Pada metode ini, karakterisasi terdiri dari enam unsur yang dapat diidentifikasi melalui dialog; lokasi dan situasi percakapan; jati diri tokoh yang dituju oleh penutur; kualitas mental para tokoh; nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata; dan karakterisasi melalui

tindakan para tokoh. Namun dalam penelitian ini hanya dilakukan identifikasi melalui dialog dan tingkah laku para tokoh.

a. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog atau percakapan dapat diidentifikasi melalui apa yang dikatakan oleh tokoh, jati diri tokoh, lokasi dan situasi percakapan, kualitas mental para tokoh, nada suara, dialek, kosa kata, dan penekanan suara yang digunakan oleh para tokoh. Minderop (2010:23) berpendapat bahwa langkah pertama dalam menentukan apa yang disampaikan oleh penutur adalah dengan memperhatikan substansi dari dialog yang dituturkan oleh tokoh. Apakah percakapan tersebut penting ketika terjadi dalam sebuah peristiwa yang mana memiliki pengaruh terhadap alur cerita atau pun sebaliknya. Ketika mencoba mendefinisikan ciri-ciri watak tokoh melalui dialog, tidak hanya tokoh yang berbicara, tetapi juga interaksi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya yang dapat menentukan keadaan, kepribadian, dan karakteristik orang yang ditelaah.

Dalam novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko, karakterisasi tokoh Midoriko yang sedang mengalami pubertas berdasarkan dialog dapat dilihat dari bagaimana Midoriko meluapkan emosi yang selama ini ia pendam, bahwasanya selama ini ia senantiasa menyayangi dan mengkhawatirkan ibunya walau sulit baginya untuk berbicara karena pasti akan berakhir menyakiti ibunya. Hal ini membuat Midoriko frustrasi dan ingin segera dewasa, agar mampu membantu ibunya dengan memberi uang, dan membuat ibunya tidak lagi bekerja setiap malam di sebuah bar, seperti yang terkutip pada kutipan 5 dan 10.

Kefrustrasian dan bentuk ekspresi yang Midoriko keluarkan dengan berhenti berbicara kepada ibunya merupakan salah satu bentuk pemberontakan yang diiringi dengan stres terhadap pubertas yang dialami olehnya. Menurut Reena (2015:65), masa transisi dalam pubertas merupakan masa di mana meningkatnya stres dan tantangan bagi anak-anak untuk beradaptasi pada perubahan perannya di masyarakat. Hal ini divalidasi melalui percakapan dan pemikiran yang Midoriko sampaikan kepada sang ibu di dalam novel, bahwasanya ia ingin segera menjadi dewasa dan mampu menghasilkan uang agar ibunya tidak lagi harus bekerja keras setiap malam. Pemikiran yang disampaikan Midoriko ini merupakan tantangan dan kefrustrasiannya dalam menghadapi perubahan bahwa lambat laun ia pun akan bernasib sama seperti ibunya, yaitu bekerja untuk menghidupi kehidupan.

b. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Kepribadian seorang tokoh dapat dipahami melalui tindakannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Henry James, mengutip dari Pickering dan Huber, menyatakan bahwa perilaku dan perbuatan secara logis mengembangkan psikologi dan kepribadian. Ini menunjukkan bagaimana sebuah tokoh direpresentasikan melalui tingkah lakunya (Pickering dan Hopper, 1981:34, dalam Minderop, 2010: 38). Kehadiran ekspresi wajah juga dapat menunjukkan kepribadian tokoh dan memotivasi suatu tindakan untuk mengungkapkan wataknya menjadi lebih jelas.

Dalam novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko, karakterisasi tokoh Midoriko yang sedang mengalami pubertas berdasarkan tingkah laku dapat dilihat dari bagaimana Midoriko berlaku kontradiktif terhadap ibunya, seperti halnya yang ada dalam kutipan 6 dan 9. Pada kutipan 6, Midoriko tampak sangat jelas bertingkah seolah membenci dan tidak menyukai bagaimana ibunya memperlakukan dirinya seperti seorang anak kecil,

yaitu dengan mencium Midoriko sebelum tidur. Di sisi lain pada kutipan 9, Midoriko melalui jurnal yang ditulisnya diam-diam mengecek obat yang ada di kamar ibunya, memperhatikan betapa kurus ibunya akhir-akhir ini dan mempertanyakan tujuan obat batuk yang diminum ibunya padahal ibunya tidak sedang sakit sama sekali.

Sikap kontradiktif yang Midoriko alami pada masa pubertas ini merupakan pergantian hormonal, di mana sikap atau tingkah lakunya secara langsung mempengaruhi interaksi dengan sesama, lawan jenis bahkan dengan orang tua (Reena, 2015:65). Hal ini pada gilirannya menghasilkan konsekuensi sosial yang membingungkan atau menyusahkan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis (Mendle et al, 2006 dalam Reena, 2016:65).

Selain bertingkah laku kontradiktif dengan sikapnya, melalui jurnal yang Midoriko tulis sebagai bentuk mengekspresikan apa yang ada di kehidupan sehari-hari dan pikirannya, Midoriko pun dipaparkan memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi mengenai pubertas yang dialaminya, seperti halnya yang ada pada dalam kutipan 2 dan 3. Pada kutipan 2, Midoriko berbincang dengan teman sebayanya mengenai menstruasi, bagaimana seorang perempuan dapat mengalami menstruasi, dan apabila menstruasi itu terjadi apakah telur yang tidak dibuahi itu terdapat pada darah menstruasi. Dilanjutkan pada kutipan 3, Midoriko meyakini dirinya bahwa frustrasi karena merasa tidak dapat memahami perasaan teman perempuannya yang sangat berbahagia ketika mendapatkan menstruasi pertamanya.

Berdasarkan kutipan 2 dan 3, penulis berasumsi bahwa sejatinya Midoriko merupakan perempuan yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, akan tetapi terhalang dengan sikap kontradiktifnya terhadap pubertas yang dialami karena sang ibu yang menginginkan operasi pembesaran payudara yang mana menurutnya sangat tidak masuk akal. Reena (2015:65) menyatakan bahwa pada fase pertumbuhan ini anak perempuan ketika pertama kali mengalami menstruasi dan masalah terkait yang ditandai dengan perasaan cemas dan ingin tahu tentang fenomena alam tersebut merupakan hal yang wajar. Ditambah lagi melihat apa yang diinginkan ibu Midoriko dan kurangnya edukasi seks padanya, membentuk pemikiran bahwa apa yang dilakukan ibunya adalah hal bodoh dan pubertas yang dialami oleh setiap perempuan merupakan hal yang tidak begitu penting hadir di dalam kehidupannya. Reena (2015:65) pun mengamini bahwa setiap anak belajar dari orang tua mereka, mempelajari siapa dan bagaimana mereka bisa berbeda dari orang tua mereka. Perubahan sosial dan emosional yang Midoriko tunjukkan ini membentuk identitas diri baru.

Kutipan 4 dan 8 memperjelas bagaimana Midoriko memandang kehidupan yang tidak mudah karena pengaruh dari ibunya secara tidak langsung. Pada kutipan 4, Midoriko berpikir bagaimana sulit dan bingungnya sakit yang dialami ketika menstruasi, antara lapar dan keluarnya darah dari dalam rahim. Yang membuatnya berpikir bahwa perasaan lapar adalah bukti bahwa kita harus bertahan hidup dan mencari uang, dengan konklusi Midoriko mendapati dirinya kebingungan mengapa ibunya mau melahirkan dan repot-repot membesarkannya. Hal ini dilanjut pada kutipan 8, seolah tervalidasi dengan mendengarkan percakapan yang dilakukan ibunya dengan pihak rumah sakit, berkonsultasi mengenai operasi pembesaran payudara yang akan dilakukan oleh ibunya. Midoriko mendengar bahwa ibunya berkata sejak memiliki dirinya, ibunya belum bisa melakukan operasi tersebut, membuat Midoriko semakin membenci pubertas yang dialami, jika memang ibunya menginginkan bentuk tubuh seperti pada saat sebelum memiliki Midoriko, kenapa ibunya mau repot-repot melahirkannya?

Berdasarkan kutipan tersebut, perasaan sensitif yang Midoriko rasakan menjadi sebuah akar pemikiran yang berakhir memunculkan pola pikir bahwa pubertas yang dialami perempuan merupakan sebuah hal yang tidak menyenangkan. Hamil, melahirkan, dan menyusui menjadi sebuah hal yang seharusnya tidak diperlukan oleh perempuan bagi Midoriko, membuatnya membenci fungsi biologis yang ada pada dirinya sedari bayi. Perkembangan pola pikir mengenai pubertas yang ada pada Midoriko pada akhirnya dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalamannya dengan sang ibu dan temannya. Hal diamini oleh Reena (2015:65) bahwa perkembangan seorang anak dibentuk oleh kombinasi unik dari gen, perkembangan otak, dan lingkungan anak, pengalaman dengan teman keluarga, komunitas dan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data yang telah dianalisis dari penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Midoriko dalam novel *Chichi to Ran* ini ditelaah melalui metode langsung dan tidak langsung milik Albertine Minderop. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh Midoriko dalam masa transisi dari anak-anak ke remaja mengalami hal-hal biologis yang wajar terjadi ketika pubertas, seperti tumbuhnya payudara dan menstruasi. Akan tetapi berdasarkan tingkah laku yang dilakukan Midoriko, pubertas menjadi sebuah hal yang mengganggu dirinya, dilihat dari sikap kontradiktif, rasa ingin tahu mengenai pubertas itu sendiri, dan perasaan sensitif yang bersifat hormonal maupun murni dari pemikiran yang disimpulkan dari pengalaman yang Midoriko alami.

Diketahui dari hasil analisis yang dilakukan, penulis dapat memahami dan belajar bahwa masa pubertas menjadi hal yang wajib setiap orang tua perhatikan pada anaknya, agar kesalahpahaman mengenai fungsi biologis yang wajar terjadi tidak lagi menjadi satu momok yang menakutkan untuk dihadapi. Pubertas sendiri sebagai transisi masa kanak-kanak ke remaja merupakan hal yang kaya akan signifikansi pribadi, biologis dan sosial. Sehingga harus diawasi dan diedukasi setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi karena masa transisi tersebut.

REFERENSI

- Alawiyah, T. 2018. Metode Karakterisasi Tokoh Dalam Novel Tuntun Aku Ke Jalan Mu Karya Karya Diana Caroline. *Dialektologi*, 3(2), 159 - 168.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Reena, M. 2015. Psychological Changes During Puberty-Adolescent School Girls. *Universal Journal of Psychology*, 3(3), 65 - 68. doi: 10.13189/ujp.2015.030301
- Aprilina. 2017. Modus Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Dalam Anime Noragami. *Disertasi*. Universitas Diponegoro.
- Brooks-Gunn, J. 2017. How stressful is the Transition to Adolescence for Girls?. *Adolescent Stress: Causes and Consequences*, 131 - 150.
- Brooks-Gunn, J., & Peterson, A. C. (Eds.). 2013. *Girls at puberty: Biological and Psychosocial Perspectives*. Springer Science & Business Media.
- Febrianty, F. 2016. Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang Di Zaman Edo Dalam Novel Tokaido Inn Karya Dorothy dan Thomas Hoobler. Bandung: Majalah UNIKOM.
- Kawakami, M. 2008. *Chichi to Ran*. Tokyo: Bungeishunjuu, Jepang.

- Mendle, J., Beltz, A. M., Carter, R., & Dorn, L. D. 2019. Understanding Puberty and Its Measurement: Ideas for Research in a New Generation. *Journal of Research on Adolescence*, 29(1), 82-95. doi:10.1111/jora.12371
- Minderop, A. 2010. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. Ke-11. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastika, L. 2016. Karakterisasi Tokoh Elina Pada Novel “Ich Spür Mich Nicht” Karya Jana Frey. *IDENTITAET*, 5(3).
- Rakomole, D. N., Pandean, M. L. M. L., & Karouw, S. S. 2019. Karakterisasi Tokoh dalam Novel Sampai Jumpa di Surga Karya Ipnu Rinto Noegroho. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Riyanti, I. 2019. Penokohan Generasi Milenial Pada Tokoh Utama Dalam Film *Bukaan 8*. *Doctoral Dissertation*. Surakarta: ISI.
- Supriyadi. 2013. *Teori dan Apresiasi Drama/Teater*. Palembang: Maheda Utama Jay.